

The Application of Humanistic Learning Theory to the Study of Islamic Religious Education in Elementary Schools

Darmanto¹, Yusron Hanafi²
STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi^{1,2}
dharmanto37@gmail.com¹⁾

Abstract

The process of learning is cognitive, affective, and psychomotor changes. Learning theories that are in accordance with the characteristics of each educational institution are very important in the process of learning. Understanding the integration of humanistic learning theory into Islamic Religious Education is the aim of this work. Data for this qualitative study was gathered through interviews, documentation, and observation. The study's findings show that humanistic learning theory forms the foundation of SDIT Alam Nurul Islam Ngawi's Islamic Religious Education curriculum. This is evident in the ways that educational activities are implemented in schools, the learning design that is employed, and the conduct of the students. These exercises have a beneficial effect on students' psychological growth since they are human beings, not machines that may be taught to fit the skills of teachers. Therefore, the goal of humanistic learning theory is to comprehend human nature. This educational theory has changed the education system from being centered on teachers to being centered on students, meaning that teachers only act as facilitators.

Keywords: humanistic learning theory, Islamic Religious Education learning



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Belajar merupakan suatu proses yang membantu siswa untuk berubah, khususnya dalam hal kemampuan kognitif, kinerja, dan aspek lainnya. Belajar bukan hanya sekedar menghafal dan menulis; belajar melibatkan kegiatan seperti menghafal, menulis, dan memahami informasi yang akan meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, belajar merupakan suatu proses yang melibatkan keterlibatan dalam berpikir, merasakan, dan menggerakkan untuk memahami banyak aspek dengan tujuan untuk mencapai pertumbuhan pribadi.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang penting dilakukan oleh manusia. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran dipandang sebagai suatu kegiatan sakral yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses kompleks lain yang berlangsung sepanjang hidup seseorang adalah belajar. Kegiatan ini memberikan wawasan baru bagi setiap orang yang mengikutinya karena belajar melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungannya. Akibatnya, kegiatan belajar tidak dapat dikaitkan dengan keberadaan manusia, yang mendasari gagasan "belajar sepanjang hayat".

Belajar merupakan suatu proses yang meningkatkan kinerja manusia. Fenomena ini tidak terjadi dalam arti fisiologis, melainkan dalam bentuk perubahan kebiasaan atau keterampilan, atau dalam tiga aspek utama yaitu kognisi, efektivitas, dan psikomotorik (Iqbal Chailani et al., 2024). Tingkah laku perilaku tidak terjadi secara instan, melainkan ditentukan oleh aktivitas yang dilakukan. Oleh karena itu, berdasarkan tingkat aktivitasnya, tingkat perubahan setiap individu dapat berbeda-beda. Perubahan tingkah laku terjadi melalui aktifitas pembiasaan yang dilakukan oleh seseorang,

karena tingkah laku tersebut menggambarkan dan membeirkan penilaian seseorang dimata orang lain.

Konsep terpenting dalam bidang pendidikan adalah belajar. Hal ini karena belajar adalah aktivitas mental atau psikologis yang terjadi melalui interaksi aktif individu dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan yang dapat diamati, konsisten, dan bertahan lama (Sumantri & Ahmad, 2019). Fenomena ini terjadi pada semua aspek hakikat manusia, meskipun dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda.

Dari sudut pandang psikologis, belajar merupakan suatu proses yang hakiki dalam perkembangan kehidupan manusi. Melalui belajar, individu mengalami perubahan kualitatif yang berdampak pada pertumbuhan pribadinya. Setiap pencapaian dan aktivitas manusia pada dasarnya merupakan hasil dari proses belajar. Meskipun belajar bukanlah suatu proses yang statis, namun belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai strategi untuk mencapai tujuan tertentu (Qodri, 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan manusia yang dilakukan oleh seseorang untuk mencari informasi tentang berbagai hal yang ada di lingkungan sekitarnya. Belajar sering disebut sebagai suatu kegiatan manusia yang melibatkan tindakan, sebagai hasil dari kegiatan belajar tersebut manusia mengalami perubahan dan perkembangan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikologis.

Mengingat pentingnya kegiatan belajar bagi manusia, Dengan demikian tujuan pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) menimbulkan perubahan pada diri sendiri baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik; 2) mengurangi kebiasaan; dan 3) menjadikan pola pikir lebih rasional (Suherni, 2022). Kegiatan belajar memegang peranan penting baik dalam kegiatan belajar maupun dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan peran tersebut, kegiatan belajar harus dilaksanakan dengan prinsip yang sama agar dapat berjalan dengan lancar dan tidak berdampak negatif terhadap pengalaman belajar siswa. Perlu diketahui bahwa siswa yang sedang aktif belajar mempunyai berbagai macam karakteristik, baik yang berhubungan dengan proses pembelajaran maupun usianya. Oleh karena itu, teori pembelajaran yang selaras dengan karakteristik siswa diperlukan untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran. Singkatnya, teori belajar selalu berkaitan dengan aspek psikologis yang senantiasa mempengaruhi manusia. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa teori belajar harus mempertimbangkan beberapa kecerdasan manusia.

Dalam kegiatan pembelajaran, teori belajar dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: 1) teori belajar *behavioristik*, 2) teori belajar *kognitif*, 3) teori belajar *humanistik*, dan 4) teori belajar *konstruktivis* (Suherni, 2022). Berdasarkan teori belajar tersebut, teori belajar humanistik dinilai aman atau tepat untuk digunakan di sekolah dasar. Hal ini dikarenakan teori pendidikan humanistik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dirinya sendiri, sedangkan siswa di sekolah dasar masih kurang memiliki keinginan untuk belajar lebih banyak.

Menurut teori belajar humanistik, kegiatan belajar selalu dimulai dari diri siswa itu sendiri. Menurut teori belajar ini, pemahaman terhadap tujuan belajar siswa dan lingkungannya selalu diperlukan agar kegiatan belajar dapat berjalan dengan lancar. Teori belajar ini lebih berlandaskan pada kegiatan belajar yang ideal daripada kegiatan belajar lainnya, seperti apa yang seharusnya kita lakukan dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Menurut teori humanistik, kegiatan pendidikan harus bersifat luas dan kembali kepada siswa itu sendiri. Menurut teori ini, ada usaha yang mengembangkan komunikasi yang efektif untuk menjamin keselarasan dalam kegiatan pendidikan. Antara lain, teori belajar humanistik merupakan teori pendidikan yang bertujuan untuk membantu manusia memahami dirinya sendiri. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan siswa perangkat dan dukungan yang mereka butuhkan untuk mengubah perilaku mereka sesuai dengan lingkungannya, dan guru membantu siswa dalam proses belajar, mengembangkan, dan menyesuaikan perilaku mereka semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya.

Dalam dunia akademis, banyak sekali penelitian yang dilakukan mengenai teori belajar humanistik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Chailani, dkk, teori pendidikan humanistik menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan manusia sebelum mencapai aktualisasi. Dalam kaitan ini, sangatlah penting bagi siswa untuk belajar dengan sebaik-baiknya dengan Penerapan dalam pendidikan PAI bertujuan untuk mengajarkan siswa bagaimana menjadi manusia seutuhnya melalui pendidikan yang demokratis dan partisipatif sehingga siswa dapat mengembangkan dirinya semaksimal mungkin (Iqbal Chailani et al., 2024).

Penelitian Muhammad Muchlis Solichin menjelaskan bahwa penerapan teori belajar humanistik pada materi PAI dapat dilakukan dengan memberikan perspektif kritis dan kreatif terhadap materi yang diajarkan, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta menghubungkannya dengan dunia nyata. Sebagai penerapan teori humanistik, pendidikan PAI dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif, kreatif, memotivasi, kontekstual, kooperatif, dan berbasis inkuiri (Solichin, 2018).

Sekolah Dasar Islam Terpadu Alam Nurul Islam merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk memperkenalkan konsep-konsep baru dalam kegiatan pembelajaran. Sekolah ini menyediakan kegiatan pendidikan yang memberikan inspirasi dan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi diri. Hal ini dikarenakan pada umumnya lembaga pendidikan kurang memperhatikan kebutuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran dan sikap. Sekolah memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi dirinya sesuai dengan minat dan kemampuannya sehingga siswa dapat menikmati pembelajaran dan dipahami oleh guru. Based on this, the author is eager to do research on humanistic learning theory and its application in PAI classes at SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi

Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada pemahaman proses dan hasil suatu kegiatan dibandingkan dengan hasil akhir. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berfokus pada kajian yang terkait dengan permasalahan dan metode kerja yang ada. Subjek penelitian ini adalah Guru PAI di SDIT Alam Nurul Islam Ngawi. Penelitian ini dilakukan dari bulan September sampai dengan November tahun 2024. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data informasi diperoleh secara langsung dari sumbernya, yaitu orang yang memegang peranan penting dalam pengumpulan data atau disebut sebagai *key member*. Mereka merupakan orang-orang yang memegang peranan penting dalam penelitian ini karena mereka memiliki kearifan dan kesabaran dalam proses pembelajaran yang sedang dipelajari.

Partisipan informal dalam penelitian ini antara lain kepala sekolah, koordinator kurikulum, dan guru PAI. Pengumpulan informasi dilakukan dengan cara memilih individu yang telah diidentifikasi secara akurat oleh peneliti berdasarkan kriteria tertentu yang ada dalam sampel, atau dengan memilih sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dikenal sebagai *purposive sampling*, di mana sampel dipilih secara hati-hati untuk memastikan bahwa sampel tersebut relevan dengan rancangan penelitian. Peneliti berupaya agar sampel yang dimaksud menangkap keragaman lapisan populasi sehingga cukup representatif.

Penelitian ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut: analisis data, penulisan laporan, pra lapangan, dan lapangan. Wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan oleh kepala sekolah, koordinator kurikulum, dan PAI untuk mendapatkan data yang lengkap dan sesuai dengan kondisi saat ini serta disesuaikan dengan instrumen penelitian yang akan digunakan sebagai indikator penelitian.

Observasi langsung dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian dan menganalisis bagaimana proses pembelajaran di SDIT Alam Nurul Islam Ngawi menerapkan teori belajar humanistik. Melalui observasi ini, peneliti dapat

memahami konteks data dalam berbagai situasi sehingga dapat menarik kesimpulan dari gambaran yang komprehensif. Pengamatan dilakukan pada kegiatan pendidikan agama Islam di SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi.

Pengumpulan data dengan menggunakan dokumen dilakukan dengan cara meninjau kembali dokumen-dokumen yang tersedia untuk menelaah kembali data-data yang telah diperoleh. Sumber data dokumen ini berasal dari beberapa sumber, termasuk buku, foto-foto, dan bahan-bahan lain yang relevan dengan penelitian dan fokus kajian. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa langkah. Bagian ini meliputi pengamatan yang telah diketahui oleh peneliti selama melakukan observasi. Proses triangulasi juga dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi dan wawancara. Langkah terakhir adalah diskusi dengan sejawat, yang diharapkan dapat membantu mengembangkan nilai kejujuran dan mengembangkan sikap kritis yang membangun bagi peneliti di masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Pengertian teori belajar Humanistik

Tujuan dari teori belajar humanistik adalah untuk memahami gaya belajar siswa, baik dalam hal gaya belajar maupun kepekaan. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk belajar karena mereka termotivasi ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan dan termotivasi untuk belajar karena mereka terus-menerus diberi kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Teori belajar humanistik menambahkan sesuatu yang baru dalam kegiatan pendidikan karena menurut teori ini, siswa tidak hanya diajarkan sebagai siswa tetapi juga sebagai siswa yang menjadi bagian dari proses pendidikan dan bertanggung jawab untuk membimbing perjalanan belajar siswa. Guru juga digunakan sebagai fasilitator dan motivator untuk memastikan bahwa siswa selalu termotivasi untuk belajar.

Menurut teori belajar humanistik, manusia dianggap sebagai spesies yang memiliki keunikan dan fitrah yang melekat, dan teori ini bertujuan untuk menjadikan manusia eutuhnya sehingga dapat memahami perubahan-perubahan dalam lingkungannya dan dirinya sendiri dengan mengenali nilai-nilai kemanusiaan. Dan guru harus mampu membantu peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya, baik secara intelektual maupun fisik (Ali Putri et al., 2023).

Humanistik berasal dari kata "human" yang berarti "manusia" dan kemudian difafsirkan kembali menjadi "humanisme" yang berarti "perikemanusiaan". Di sisi lain, istilah "humanistik" merujuk kepada mereka yang menganut paham humanisme. Humanisme memandang manusia sebagai sesama manusia dan, dalam arti yang lebih luas, sebagai manifestasi Allah melalui semua kualitas bawaan manusia yang harus dianut, dijunjung tinggi, dan dikembangkan sesuai dengan potensinya (Chairul Umum, 2019).

Teori pembelajaran humanistik merupakan salah satu teori pembelajaran yang paling abstrak diantara teori-teori yang ada karena teori ini menawarkan lebih banyak ide tentang pembelajaran dibandingkan dengan teori-teori lainnya. Lebih jauh, teori humanistik lebih berfokus pada kejiwaan manusia dan mengungkapkan bahwa ada potensi-potensi manusia yang harus dikenali dan dikembangkan. Teori belajar ini lebih berfokus pada humanisme dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mencapai tingkat pemahaman yang diinginkan; sebaliknya, teori ini lebih berfokus pada materi yang harus diajarkan untuk mengembangkan manusia secara keseluruhan. Tujuan pendidikan humanistik adalah untuk membantu orang memahami dirinya sendiri karena menurut teori ini, pembelajaran berhasil jika siswa mampu memahami lingkungan dan dirinya sendiri (Insani, 2019).

Teori belajar humanistik tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif saja, tetapi juga menekankan pentingnya emosi, perasaan, komunikasi yang jelas, dan nilai-nilai yang dimiliki siswa. Hasilnya, akan muncul individu yang teguh pendirian, memperhatikan lingkungan sekitar,

serta memiliki kualitas emosional dan spiritual. Hal ini dapat dilihat dari prinsip-prinsip pendidikan humanistik, yaitu 1) keyakinan bahwa siswa dapat termotivasi untuk belajar jika materi yang diajarkan memiliki nilai bagi siswa, 2) tujuan pendidikan adalah mengajarkan siswa tentang cara belajar, dan 3) keyakinan bahwa pengetahuan bukanlah faktor krusial melainkan evaluasi dalam proses yang lebih penting. Pendidik tidak memisahkan ranah kognitif dengan afektif, 5) rasa aman dalam belajar akan menghasilkan proses belajar yang bermakna (Hendriani & S, 2023).

Menurut syariat Islam, tujuan pendidikan humanis adalah untuk melahirkan manusia yang memiliki komitmen terhadap kemanusiaan, yaitu manusia yang toleran, percaya diri, dan memiliki rasa moral yang kuat terhadap lingkungannya, yang berfungsi sebagai sarana untuk memastikan bahwa setiap orang diperlakukan dengan hormat. Teori humanistik diyakini dapat membantu kita memahami sifat dan perilaku manusia, yaitu bagaimana manusia berhubungan dengan lingkungannya sebaik mungkin (khoiru ummah). Dan diyakini dapat membantu manusia menjadi lebih berpikir, merasa, berkemauan, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang dapat membantu manusia memahami sifat-sifat individualis, egois, dan egosentrik dalam perilaku manusia, seperti kasih sayang, sifat menghormati dan dihormati, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling membantu, sifat ingin mencari kesamaan, sifat menghargai hak-hak asasi manusia, sifat menghargai perbedaan, dan lain-lain (Chairul Umum, 2019).

Pendekatan humanistik terhadap pendidikan memandang manusia sebagai makhluk yang merdeka, sehingga mampu bersikap jujur terhadap dirinya sendiri. Dan dalam pelajaran ini lebih jelas disebutkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mengajarkan siswa bagaimana berkomunikasi dan bekerja sama sebagai satu tim dalam komunitas sekolah. Kelak ini akan menciptakan rasa cinta dan kasih sayang sehingga dapat dibedakan dari masalah-masalah yang dapat menghambat kegiatan pendidikan (Qodri, 2017).

Penggunaan teori humanistik lebih terlihat dalam proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari metode yang digunakan oleh guru. Peran pendidik dalam pendidikan humanistik adalah memfasilitasi pembelajaran, yaitu memberikan pendekatan yang bijaksana dalam mempelajari kehidupan sehari-hari. Peran peserta didik merupakan pusat utama siswa yang memfasilitasi proses pembelajaran individu. Dengan demikian diharapkan peserta didik mampu mengenali potensi dirinya, mengembangkan potensi tersebut secara konstruktif, dan meminimalisir potensi negatif yang ada (Suherni, 2022).

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar humanistik memandang manusia sebagai suatu pendekatan pendidikan yang komprehensif yang memberikan suatu keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan untuk memahami diri sendiri melalui proses pengembangan diri. Selain itu, proses pendidikan yang membantu siswa memahami bahasa tertentu dalam waktu singkat hanya memberi mereka kesempatan untuk memahaminya sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Hal ini karena dalam praktiknya, teori belajar seperti ini lebih banyak didasarkan pada pengalaman yang dialami siswa selama proses belajar. Oleh karena itu, teori ini lebih efektif dalam mendorong siswa untuk mengembangkan potensi dirinya.

b. Tokoh-tokoh teori belajar humanistik

1) Abraham Maslow

Abraham Maslow dikenal sebagai pendiri psikologi humanistik. Menurut perspektif humanistik Abraham Maslow, kapasitas anak untuk pertumbuhan pribadi, kemampuan mereka untuk mengidentifikasi kebutuhan mereka sendiri, dan kualitas positif semuanya penting. Maslow menegaskan bahwa sifat manusia mendorong orang untuk memahami dan menghargai diri mereka sendiri lebih dari yang mereka sadari. Teori Maslow yang paling terkenal adalah teori hierarki kebutuhan. Menurut teori ini, kebutuhan individu harus diungkapkan dengan cara sebagai berikut: 1) kebutuhan fisiologis (kebutuhan fisiologi), meliputi tidur, lapar haus, 2)

Kebutuhan akan keselamatan dan rasa aman (kebutuhan rasa aman) meliputi perlindungan dari ancaman kriminal dan bahaya, 3. Kebutuhan akan cinta dan kepemilikan (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan memiliki), yang mencakup perhatian, kasih sayang, dan rasa aman dari orang lain, 4) kebutuhan akan harga diri, yang meliputi perasaan senang terhadap diri sendiri. diri sendiri, 5) Aktualisasi diri (kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri) menyangkut realisasi potensi diri (Iqbal Chailani et al., 2024).

Teori hierarki Abraham Maslow digunakan dalam pendidikan untuk mengembangkan potensi manusia. Pendidikan yang konstruktif akan menginspirasi siswa dan membimbing mereka dalam mewujudkan potensi penuh mereka. Proses tersebut akan mengungkap sebuah metode observasi aktif positif yang dapat digunakan untuk menilai kecerdasan, emosi, atau EQ seseorang, serta kemakmuran dan keterampilan mereka, dengan sedikit bantuan pendidik dalam membantu orang dalam belajar (Bagoes Malik Alindra & Amin, 2021).

2) Carl R. Rogers

Carl R. Rogers merupakan seorang psikolog humanistik yang menekankan pentingnya sikap saling menghargai tanpa pamrih dalam membantu individu menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang mempunyai berbagai macam masukan sesuai dengan pengalaman pribadinya, menurut Carl R. Rogers. Masukan-masukan tersebut mutlak adalah mempengaruhi kebutuhan mereka sendiri. Selain itu, Beliau menyatakan bahwa dalam proses pengembangan diri, seseorang akan terlibat dalam kegiatan aktualisasi diri, pemeliharaan diri, dan pengembangan diri (Mansur et al., 2022).

Carl R. Rogers menguraikan beberapa elemen penting dalam proses pembelajaran humanistik, yang meliputi: a) Hasrat belajar, hasrat untuk belajar, disebabkan oleh tahu manusia yang senantiasa merenungkan dunia secara utuh; b) Belajar bermakna, siswa yang sedang belajar menentukan apakah kegiatan yang dilakukan bermanfaat bagi mereka atau tidak; c) Pembelajaran tanpa hukuman, pembelajaran yang berlandaskan pada hukuman, dan pembelajaran yang menghasilkan anak yang ekspresif sehingga mampu mengalami sesuatu hingga memahami sesuatu yang baru; d) Belajar dengan motivasi diri, menunjukkan bahwa ada banyak siswa yang termotivasi sendiri yang dapat memengaruhi perilaku mereka sendiri, mengidentifikasi minat mereka sendiri, dan terlibat dalam bisnis untuk memastikan mereka melakukan hal-hal yang baik untuk diri mereka sendiri; e) Pembelajaran dan perubahan: Siswa harus belajar agar mampu menghadapi kondisi dan situasi yang terus berubah (Insani, 2019).

Menurut Carl R. Rogers, peran pendidik dalam pendidikan humanistik adalah bertindak sebagai fasilitator aktif dengan cara-cara berikut: 1) membantu menciptakan lingkungan belajar yang konstruktif sehingga siswa memiliki sikap positif terhadap pembelajaran, 2) membantu siswa dalam memahami tujuan pendidikan dan menyediakan mereka sumber daya untuk belajar, 3) mendorong siswa untuk menggunakan proyek dan kutipan mereka sendiri sebagai alat pembelajaran, 4) menyediakan berbagai sumber belajar bagi siswa, dan 5) menerima pertanyaan, jawaban, dan umpan balik dari berbagai siswa jika ada (Nast & Yarni, 2019).

2. Pembahasan

Pembelajaran yang nyaman diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang bersifat memotivasi. Akibat dari tantangan ini, niscaya akan timbul motivasi untuk terus belajar dan peningkatan kesadaran terhadap suatu aspek tertentu yang belum jelas untuk segera menarik perhatian. Rasa ingin tahu tinggi akan memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara bekerja keras untuk mendapatkan jawaban atau penjelasan yang tidak mereka pahami. Hal ini dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif. Metode pengajaran interaktif dapat memberikan siswa pengalaman belajar yang berbeda-beda, dalam jenis pengajaran ini guru hanya berperan sebagai fasilitator, menyediakan sumber daya dan instruksi sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Hal ini akan mengarah pada pembelajaran yang interaktif dan komunikatif serta membuat siswa merasa gembira saat mengikuti kegiatan pendidikan.

Menurut teori humanistik, seorang guru harus memiliki sifat-sifat tertentu, seperti memotivasi siswa untuk belajar, bersikap tenang dan empatik, memiliki selera humor, bersikap tidak dibuat-buat, dan memiliki tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan siswa. Dalam pendidikan humanistik, kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa sangat dihargai agar siswa dapat mengatasi pengaruh negatif dari lingkungannya (Ali Putri et al., 2023).

Sebagaimana dikemukakan dalam Jurnal Pendidikan Islam karya Zulfikar Mujib dan Suyadi, prinsip pembelajaran humanistik dalam pendidikan PAI adalah guru menerapkan model pembelajaran aktif, yaitu siswa terlibat dalam proses pembelajaran, menunjukkan rasa senang, nyaman, dan semangat dalam belajar, serta bebas berargumentasi sehingga mampu mencari dan memperoleh informasi baru sepanjang kegiatan pembelajaran. Akibatnya, proses pengajaran dapat digambarkan sebagai perpindahan dari pusat guru ke pusat siswa. Teori belajar humanistik yang berlandaskan pada riwayat hidup Nabi dan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pendekatan tawassul, yaitu pemanfaatan agama dengan cara tunduk kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam hal ini, proses pendidikan dibandingkan antara materi pelajaran dan kenyataan yang relevan (Mujib & Suyadi, 2020).

Penerapan teori humanistik dalam pengajaran kelas PAI di Sekolah Dasar disesuaikan karena menurut teori pendidikan humanistik, proses pendidikan dirancang sedemikian rupa sehingga siswa terinspirasi untuk belajar dan termotivasi untuk berpartisipasi. Selain itu, siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri dan memiliki ide tentang bagaimana mencocokkan pengetahuan mereka sendiri dengan pelajaran yang mereka pelajari. Mengingat peserta didik di usia sekolah dasar adalah individu yang memiliki rasa tinggi dan semangat belajar untuk mencari dan mendapat terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya.

Pembelajaran PAI di SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi menggunakan *active learning* dan *quantum learning*, di mana siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan bersikap positif karena lingkungan belajar dibuat seaman mungkin. Selain itu, siswa diberikan perangkat yang mereka butuhkan, yang meliputi penyediaan informasi dan jawaban atas semua pertanyaan mereka, menumbuhkan lingkungan belajar yang tenang dan santai, memfasilitasi komunikasi yang efektif, dan tidak membandingkan siswa satu sama lain. Hal ini dilakukan dengan tujuan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar dan menunjukkan bahwa mereka juga terlibat dalam proses pembelajaran. Jika siswa terlibat dalam setiap langkah proses pembelajaran, maka akan ada hasil pembelajaran yang sesuai dan mereka juga dapat mengembangkan rasa senang terhadap keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Selain menggunakan metode yang telah dijelaskan di atas, pendekatan pembelajaran juga menggunakan fakta-fakta yang terjadi di lingkungan sekitar. Informasi atau sumber ilmu pengetahuan ini tidak terbatas pada buku saja, tetapi juga mencakup sumber belajar dari kejadian-kejadian di lingkungan sekitar berbagai pengalaman belajar. Karena peserta dalam kegiatan ini penuh perhatian, maka informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah. Hal ini berkaitan dengan kurikulum yang telah diterapkan sekolah, yaitu kurikulum sekolah alam, di mana laut dianggap sebagai laboratorium pembelajaran dan sekolah memberikan pendampingan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Sekolah alam merupakan suatu konsep unik dalam pendidikan, yang di dalamnya terdapat unsur visual, spasial, kinestetik, dan naturalistik. Konsep sekolah ini memandang lingkungan sebagai sumber inspirasi bagi peserta didik yang ditempatkan dalam lingkungan belajar yang terintegrasi dengan lingkungannya. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa sekolah alam merupakan suatu konsep yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya tanpa terhalang oleh kegiatan luar, seperti membaca buku (Tsani et al., 2022).

Proses pembelajaran di sekolah alam tidak hanya dimulai di dalam kelas, tetapi juga dimulai dengan perubahan dan berkembang menjadi kegiatan nyata kehidupan yang dilakukan dengan gembira karena tujuannya adalah agar siswa merasa nyaman. Dengan demikian, dapat

membantu siswa memahami awal mula pertumbuhan dan menciptakan pikiran positif tentang kehidupan. Mengingat perilaku anak yang hadir dalam taraf operasional kongkret (Hamdani, 2015)

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlibat aktif dalam setiap tahapan proses pembelajaran di kelas. Selain itu, disebutkan bahwa lingkungan belajar dirancang sedemikian rupa sehingga siswa mampu belajar. Hal ini dijelaskan dengan jargon sekolah, yaitu "sekolahku rumah kedua". Hal ini menunjukkan bahwa sekolah merancang lingkungan belajar dan kurikulum seolah-olah berada di rumah masing-masing siswa, sehingga siswa mampu belajar di rumah mereka sendiri. Kegiatan belajar tidak hanya terbatas di dalam kelas, namun juga dapat dilakukan di luar kelas seperti di lorong sekolah, masjid sekolah, bahkan taman sekolah. Tujuan dari jenis pendidikan ini adalah untuk memastikan bahwa siswa termotivasi untuk belajar dengan mencegah mereka menjadi tidak tertarik pada pembelajaran. Selain itu, pembelajaran juga memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik bahwa dengan belajar di lingkungan yang bebas, kita dapat selalu mengingat nikmat yang telah Allah persiapkan dan sekaligus menjadi pertanda akan terjadinya kebesaran Allah di alam penciptaan semesta.

Secara filosofis sekolahku rumah kedua memiliki makna bahwa sekolah merupakan tempat belajar dan tumbuh bersama dalam suasana penuh cinta dan semangat. Sekolah juga menjadi tempat bagi siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensinya. Makna lain, rumah mana pun dapat dijadikan sekolah, dan pendidikan dapat dilakukan di mana pun, kapan pun, dan oleh siapa pun. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Ki Hajar Dewantara, yaitu bahwa setiap orang dapat menjadi guru dan setiap rumah dapat menjadi sekolah.

Nilai-nilai humanis dalam pendidikan PAI di SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi menghasilkan kenyamanan bagi setiap siswa. Dengan adanya desain lingkungan belajar yang nyaman, siswa dapat menikmati proses pembelajaran tanpa mengalami kesulitan, dan mereka akan mendapatkan dukungan dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan. Selain itu, guru selalu berupaya untuk menjalin komunikasi yang efektif baik dengan siswa maupun orang dewasa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan dipahami oleh siswa. Dengan demikian, siswa juga dapat menyampaikan pendapatnya tentang keberhasilan pendidikan mereka di sekolah. Dalam proses pembelajaran guru PAI juga senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar mau belajar dan memanfaatkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan manusia (*khoiru ummah*) dan dapat menjadi sumber tuntunan dalam tema-tema sebaya di lingkungan sekitar.

Ustadzah Janah, guru PAI kelas bawah, selanjutnya menjelaskan bahwa proses pembelajaran PAI dilakukan dengan berbagai metode, dengan metodologi yang diselaraskan dengan mata pelajaran yang akan diajarkan. Namun, secara umum, kegiatan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan PAI, dilakukan dengan metode yang mendorong partisipasi siswa. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk memahami dan menanggapi pertanyaan yang diajukan. Selain itu, guru berupaya untuk membangun komunikasi yang efektif dengan didik guna memastikan adanya hubungan yang positif antara kedua kelompok. Dengan demikian, siswa akan dapat berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan dengan mudah. Selain itu, guru tidak melakukan diskriminasi terhadap siswa, dengan fokus pada kenyataan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang sama dan karakteristik serta kecerdasan yang unik.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pengertian guru efektif dan baik menurut teori humanistik, yaitu guru yang manusiawi, memiliki rasa humor, adil, dan menarik, lebih demokratis daripada otokritik, lebih terbuka, dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan individu maupun kelompok. Adapun guru sebagai representasi teori humanistik adalah sebagai berikut: 1) bersikap tenang, 2) dapat membuat peserta didik lebih ramah, 3) dapat membuat peserta didik lebih sama tanpa mengubah perilakunya, 4) dapat membuat peserta didik lebih

reseptif, 5) selalu merasa dibutuhkan oleh peserta didik, dan 6) dapat menjawab semua pertanyaan yang diajukan peserta didik (Alauddin, 2015)

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori belajar humanistik dalam pendidikan PAI lebih sesuai dengan semangat proses pembelajaran, yaitu menjelaskan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Prinsip dasar teori ini adalah bahwa belajar bukanlah hasil otomatis dari transfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Melainkan belajar memerlukan kesehatan mental dan perhatian. Dalam metode active learning siswa berperan aktif mencari dan menyampaikan informasi, sedangkan pada metode quantum learning, siswa belajar mencari solusi dari permasalahan yang muncul oleh guru, dengan pemecahan masalah tersebut, siswa akan terlatih untuk berpikir kritis dan logis, serta memiliki keberanian dalam menyampaikan argumentasinya. Singkatnya, kedua metode pengajaran ini bekerja sama untuk memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi diri mereka sendiri sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka dan mencapai tujuan mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan sekolah yang ingin mewujudkan siswa yang berkarakter “sholeh ilmuwan dan pemimpin” (Darmanto, 2019).

Mendasar pada pengertian guru yang baik dan efektif menurut teori humanistik, maka dapat disimpulkan pula bahwa guru di SDIT Alam Nurul Islam Dua Ngawi masuk ke dalam kriteria tersebut. Hal ini dapat dilihat bagaimana guru menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, menggunakan bahasa-bahasa yang halus ketika berkomunikasi dan menyapa, memanggil dengan panggilan-panggilan yang positif, serta selalu memberikan apresiasi positif terhadap setiap karya yang dihasilkan oleh siswa. Selain itu, guru juga selalu memberikan motivasi agar siswa selalu rajin belajar dan menjaga akhlakunya saat bergaul dengan lingkungan di sekitarnya.

Simpulan

Proses pembelajaran PAI di SDIT Alam Nurul Islam Ngawi berlandaskan pada teori belajar humanistik. Hal ini dapat dilihat dari metode yang digunakan di sekolah, desain pembelajaran yang digunakan, dan umpan balik siswa yang diamati ketika melakukan kegiatan pendidikan. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan psikologis didik, karena didik adalah manusia, bukan robot yang dapat dilatih sesuai dengan kemampuan pendidik. Dengan demikian, teori belajar humanistik merupakan teori belajar yang bertujuan untuk memahami hakikat manusia. Teori pendidikan tersebut telah mengubah sistem pendidikan yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, artinya guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Daftar Rujukan

- Alauddin. (2015). Prinsip Dan Implikasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan IQRA*, 3(1), 26–35.
- Ali Putri, F. K., Husna, M. J., & Nihayah, S. A. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.772>
- Bagoes Malik Alindra, A. M., & Amin, J. M. (2021). Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik Dan Urgensinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Educational Integration and Development*, 1(4), 2021.
- Chairul Umum, M. (2019). Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 247–264.
- Darmanto, D. (2019). Implementasi Penanaman Karakter Sholeh, Ilmuwan, dan Pemimpin Sebagai Ciri Khas Karakter Lulusan. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 4(2), 86. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v4i2.7931>
- Hamdani, A. (2015). Sekolah Alam: Alternatif Pendidikan Ramah Anak. *Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak*, 11(1), 86–95.
- Hendriani, M., & S, N. (2023). Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pendekatan Open Ended

- Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 4(1), 70–78. <https://doi.org/10.46306/lb.v4i1.199>
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- Iqbal Chailani, M., Fahrub, A. W., Fitri Rohmatilah, L. L., & Kurniawan, A. (2024). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan*, 33(2), 583–594. <https://doi.org/10.32585/jp.v33i2.5287>
- Mansur, M., Nurwahidin, M., & Yulianti, D. (2022). Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa. *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indoensia*, 2(20), 30–36.
- Mujib, Z., & Suyadi. (2020). Teori Humanistik dan Implikasi dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 13. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2116>
- Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 270–275. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.483>
- Qodri, A. (2017). TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA Abd. *Jurnal Pedagogik*, 04(02), 188–202.
- Solichin, M. M. (2018). TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i1.1856>
- Suherni. (2022). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *SKULA*, 2(1), 2022. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/skula>
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Tsani, M., Sakur Jaelani, M., Muhyin, M., Kuswandi, K., Taufiq Hanafi, A. M., Usnawati, U., Jannah, M., Urmila, R., Maesarah, A., & Said, M. (2022). Sekolah Alam Sebagai Alternatif Pendidikan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak-Anak Di Dusun Burne Desa Bebidas Kecamatan Wanasaba. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 14–25. <https://doi.org/10.51700/empowerment.v2i1.328>